

PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBALISASI

Nur Latifah

Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Mustafa Ibrahim Kediri Lombok Barat
(STID Islahuddiny Kediri Lombok Barat)

Abstrak: Globalisasi yang terjadi dewasa ini telah membawa berbagai macam perubahan dalam kehidupan manusia. Perubahan tersebut melahirkan peluang dan tantangan, baik dalam bidang pendidikan, politik, agama bahkan sosial-budaya. Untuk menghadapi peluang dan tantangan tersebut manusia dituntut untuk meningkatkan sumber daya dirinya. Pendidikan merupakan sarana tepat, selain menghasilkan manusia yang unggul, kreatif, ulat, tekun, juga ditopang oleh nilai keimanan.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Globalisasi

Abstract: The globalization that has occurred today has given rise to various changes in human life. The change creates opportunities and challenges, both in education, politics, religion and even socio-culture. To face the opportunities and challenges that human beings are required to increase his resources. Education is the right means, in addition to producing superior human, kratif, caterpillar, diligent, also sustained by to the faith.

Keywords: Islamic Education, Globalization

Pendahuluan.

Dalam memasuki era globalisasi pendidikan, khususnya pendidikan Islam dihadapkan dengan berbagai tantangan, baik dalam bidang politik, ekonomi, bahkan sosial-budaya. Tantangan yang dihadapi oleh masyarakat, sesungguhnya secara tidak langsung menjadi tantangan pendidikan Islam. Ada beberapa tantangan yang dihadapi oleh masyarakat di masa depan, yaitu: *pertama*, perkembangan *mass culture* yang disebabkan oleh pengaruh kemajuan media-massa, yang tidak lagi bersifat lokal, melainkan nasional atau bahkan global. Hal ini akan berakibat meningkatnya heterogenitas nilai dalam masyarakat. Dengan semakin cepat dan beragamnya menu informasi yang menerpa masyarakat modern, maka semakin beragam pula tanggapan, respon, intrupsi maupun referensi dari masyarakat. Melalui perkembangan media pula

masyarakat dengan mudah mengakses berbagai pola perilaku. *Kedua*, kemajuan dalam aspek industri telah mendorong manusia kepada skap hidup yang materialistik. Setiap kemajuan harus dapat diukur dengan ukuran-ukuran ekonomi dan kebendaan, baik pada tingkat individu maupun sosial. Keberhasilan atau kesuksesan yang diarah oleh seseorang masyarakat sangat ditentukan oleh sejauhmana ia dapat menakumulasikan hal-hal yang bersifat material. *Ketiga*, semakin meningkatnya rasionalitas manusia, serta jauh manusia dari agama. Di kalangan masyarakat saat ini, sudah menjadi realitas bahwa semakin berkebanggunya rasionalitas masyarakat telah mendorong manusia menjadi masyarakat kritis yang cenderung tidak mengenal batas sasaran termasuk sikap kritis terhadap segala aspek dari ajaran agama, akibatnya ketika agama tidak dapat lagi disetuh oleh rasionalistas mereka, maka secara berlahan tapi pasti agama mulai ditingalkan oleh pemeluknya.

Dengan memperhatikan berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat di atas, maka dapat kiranya diinventarisasi langkah-langkah bagaimana yang perlu diambil agar pendidikan Islam dapat memainkan peran penting dan strategis di tengah-tengah tantangan era globalisasi dewasa ini.

B. Beberapa Kecenderungan di Era Globalisasi

Istilah globalisasi dewasa ini telah menjadi istilah hampir semua orang dalam keseharian, mulai dari kalangan pejabat sampai orang-orang biasa di jalan-jalan. Meskipun demikian, tidaklah mudah untuk memberikan definisi yang tepat untuk kata globalisasi ini. Menurut David Held dan Anthony Mc. Crew, kata globalisasi dapat diartikan dalam pemaknaan yang beragam seperti kedekatan jarak, ruangan, waktu yang menyempit, pengaruh cepat, dan dunia yang menyempit. Dengan demikian kata globalisasi secara sederhana dapat diartikan sebagai melenyapkan inding dan jarak antara satu bangsa dengan bangsa lain, antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lain. Dengan kata lain globalisasi ialah merubah dunia menjadi perkampungan dunia.¹

Pada mulanya istilah globalisasi merupakan suatu pengertian ekonomi. Konsep globalisasi yang baru masuk kajian universitas pada tahun 1980-an, pertama-tama

¹ Abudi Nata, *Pengaruh Globalisasi Terhadap Pendidikan Islam, dalam Kapita Selekta Pendidikan Islam*, dalam Abudin Nata, ed. Bandung: Angkasa Bandung, 2003, 183.

merupakan suatu pengertian sosiologi yang dicetuskan oleh Roland Robertson dari University of Pittsburg.² Pada prinsipnya proses globalisasi ada yang bertujuan internasional atau reflektif, ada pula yang sifatnya impersonal. Proses globalisasi yang internasional, misalnya dapat terlihat di dalam kegiatan perdagangan dan pemasaran. Sedangkan proses globalisasi yang impersonal dapat kita lihat, misalnya dalam gerakan fundamentalisme agama, atau kecenderunga-kecenderungan pasar yang sulit untuk dijelaskan sebab-musababnya, seperti mundurnya peranan mobil buatan Amerika di pasar dunia dewasa ini.

Sejak masuknya konsep globalisasi di dunia universitas, mulai terjadi debat akademik, misalnya kapan sebenarnya globalisasi itu dimulai. Pada dasarnya dapat akademik mengenai konsep globalisasi dapat dirumuskan dalam tiga kemungkinan, yaitu: 1) globalisasi muncul sejak manusia hidup di bumi ini, 2) proses globalisasi lahir sejalan dengan modernisasi yang mulai kenal di dalam peradaban Barat yang sejalan dengan perkembangan kapitalisme, 3) proses globalisasi merupakan fenomena baru yang berkaitan dengan pascaindustri, pascamodern, atau disorganisasi kapitalisme.

Proses globalisasi sejalan dalam tiga arena kehidupan manusia, yaitu arena ekonomi, politik dan budaya. Di dalam arena ekonomi proses tersebut mempengaruhi pengaturan-pengaturan sosial dalam produksi, pertukaran barang, distribusi, dan konsumsi baik barang maupun pelayanan (*service*). Dalam arena politik proses globalisasi menyatakan diri di dalam pengaturan sosial dalam kaitannya dengan konsentrasi serta aplikasi kekuasaan. Dalam arena budaya proses globalisasi menyatakan diri di dalam pengaturan sosial dalam kaitannya dengan pertukaran dan ekspresi simbol mengenai fakta, pengertian, kepercayaan, selera, dan nilai-nilai. Berikut ini digambarkan proses globalisasi di ketiga arena tersebut (Tilaar, 1999: 17).³

		Perdagangan	1. Kebebasan absolute dalam perdagangan, service, komoditi simbolik
		Produksi	2. Produksi yang seimbang yang

² H.A.R Tilaar, *Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Era Globalisasi*, Jakarta: Grasindo Persada Press, 1999, 35.

³ibid, hal. 17

1	Ekonomi	Investasi Ideology organisasi Pasar uang Pasar Kerjasama	ditentukan oleh keuntungan geografis. 3. Investasi asing yang langsung sangat terbatas 4. Fleksibilitas terhadap pasar global 5. Desentralisasi, langsung dan tanpa batas negara 6. Kebebasan gerak para pekerja
2	Politik	Kedaulatan Negara Fokus pemecahan masalah Organisasi Internasional Hubungan internasional Politik Budaya	1. Hilangnya kedaulatan negara 2. Masalah local selalu dalam konteks global 3. Sangat berkuasa 4. Sangat lancer dan multisentrik 5. Transendensi nilai-nilai yang stato-sentrik
3	Budaya	Lansap kepercayaan Lanskap Etnik Lanskap ekonomi Lanskap Media Lanskap Persantaian	1. Desentralisasi mozaik agama 2. Deteritorialisasi, kosmopolitanisme dan keanekaragaman, 3. Konsumsi simulasi dan perwakilan, 4. Distribusi citra (image) dan informasi, 5. Turisme universal

Menurut para pakar, proses globalisasi di dalam ketiga arena tersebut berjalan secara independen.

Globalisasi yang melanda menyatakan dunia saat ini selain membuka peluang-peluang besar bagi pendidikan, khususnya pendidikan Islam untuk mengembangkan potensinya, juga merupakan tantangan bagaimana pendidikan Islam bisa eksis di tengah-tengah perubahan dunia tersebut.

Secara umum globalisasi mempunyai tiga bidang utama, yaitu ekonomi, politik dan budaya. Dalam bidang ekonomi terjadi perubahan besar-besaran dari system ekonomi kapitalisme menuju terbentuknya system ekonomi multinational korporasi, dan pada abad ke 21 ini bergeser menjadi sistem ekonomi konsumerisme di mana gaya hidup global menjadi sangat menonjol.

Dalam bidang politik, terlihat dengan jelas isu demokratisasi melanda bagian besar negara-negara dunia. Sebagai bukti, sejalan tahun 1972 jumlah negara mengadopsi sistem politik demokratis meningkat menjadi lebih dari dua kali lipat, dari 44 menjadi 107 negara, sehingga sampai saat ini telah ada 58% dari 187 negara-negara di dunia menggunakan demokrasi sebagai pilihan sistem politik yang sah dengan variasinya masing-masing. Kecenderungan ini menguat terutama sejak jatuhnya pemerintahan komunis di akhir tahun 1980-an. Secara sosiologis perubahan tersebut merupakan sebuah perkembangan amat sangat penting dalam sejarah kehidupan dan peradaban manusia modern yang oleh Huntington disebut sebagai gelombang ketiga demokrasi⁴.

Selain itu, semakin tumbuhnya hubungan antarbangsa yang semakin menguat dengan lahirnya berbagai lembaga atau badan-badan internasional. Kecenderungan ini ke depan juga akan terus menguat karena hubungan ekonomi yang sangat cepat dan seolah menyatukan planet bumi sebagai satu kesatuan ekonomi global. Pada saat yang sama terjadi apa yang disebut proses distatisasi, yakni longgarnya hubungan atau ikatan negara-bangsa. Akibat dari kondisi demikian adalah peristiwa sosial, ekonomi, dan politik di suatu negara bisa berdampak pada negara lain sebagaimana yang telah terjadi selama ini.

Dalam bidang budaya, terjadi perkembangan yang luar biasa cepatnya terutama dipicu oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Jacob, selama 90% sejarahnya, manusia hidup sebagai pemburu dan peramu dengan perkembangan kebudayaan yang lambat. Baru dengan revolusi pertanian dan sesudah mereka hidup dalam jumlah yang besar dan menetap, dan kemudian dengan munculnya bahasa tulis, perkembangan peradaban mulai terakselerasi oleh akumulasi informasi dan interaksi di antara pengelolanya selama beberapa abad terakhir yang dipicu oleh revolusi industri.

Selain itu, dalam beberapa decade terakhir ini kita menyaksikan munculnya budaya etnik sejalan dengan tumbuhnya negara bangsa (*nation state*). Menurut Tilaar, pada abad ke 20 proses budaya ini menuju kepada suatu budaya nasional yang semakin terintegrasi. Pada abad 21 lahirlah suatu budaya dunia yang baru, suatu budaya yang

⁴ Samuel P. Huntington, *Gelombang Ketiga*, Jakarta: Gramedia, 1991, 78.

mengidealisasikan budaya global di dalam bentuk berbagai budaya dominan seperti yang di dorong oleh gaya hidup global dan ditunjang oleh hubungan komunikasi yang semakin cepat. Hubungan komunikasi demikian telah melahirkan sistem dan tata dunia baru yang disebut *borderless society*, di mana setiap orang bisa dengan siapa saja, kapan saja, dan di mana saja.⁵

Proses globalisasi yang demikian cepat dan ditopang oleh perkembangan industri yang menuntut penemuan dan inovasi-inovasi baru bagi produk temuan teknologi untuk dipasarkan, tuntutan kehadiran para ilmuwan yang mempunyai kemampuan berpikir analitik dan saintstifik serta kemampuan riset dari yang sederhana ke yang kompleks dan kemampuan untuk terus berinovasi jelas memerlukan jawaban konkrit lembaga pendidikan Islam yang bermutu.

Mencermati berbagai perkembangan di atas, maka pendidikan—termasuk pendidikan Islam, merupakan jawaban terhadap berbagai permasalahan yang dimunculkan dalam era globalisasi saat ini. pendidikan yang dibutuhkan adalah pendidikan yang bisa menjangkau masa depan. Proses pendidikan tidak hanya sekedar mempersiapkan anak didik untuk mampu hidup dalam masyarakat kita, tetapi mereka juga harus disiapkan untuk hidup di masyarakat yang akan datang yang semakin lama semakin sulit diprediksi.⁶

Dalam era globalisasi ini baik dalam bidang ekonomi, budaya, politik atau bidang sosial sekalipun akan memberikan kemungkinan yang sangat terbuka bagi siapa saja untuk turut bersaing di setiap negara peserta. Persaingan bebas seperti ini menuntut kesiapan setiap negara secara optimal bila ingin tetap bisa berperan serta, jika tidak ingin ketinggalan bahkan tersingkir dari persaingan.

Selain isu ekonomi, politik dan budaya, sebagaimana dipaparkan di atas, isu sentral lain dalam dasawarsa terakhir yang menjadi perhatian adalah tentang pasar persaingan sempurna (*The Perfect Market*) merupakan satu yang memungkinkan seluruh pemain dalam suatu pasar persaingan bebas keluar dan masu pasar sesuai dengan

⁵ HAR Tilaar, *Pendidikan dan kekuasaan, Manajemen pendidikan Nasional dalam Pusaran kekuasaan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, 33.

⁶ Mudjia Rahardo, *Horizon Ilmu Pengetahuan*, Malang: UIN Malang Pres, 2004, 133.

pertimbangan rasionalitasnya masing-masing. Pada pasar tersebut produk yang ditawarkan dapat berupa barang atau jasa.

Dalam menghadapi era globalisasi seperti ini jalan strategis yang perlu diambil oleh setiap negara adalah mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul dan handal dalam bidangnya. Dalam mempersiapkan sumber daya manusia bangsa Indonesia, pendidikan Islam memiliki peran penting dan strategis. Betapa tidak, melalui pendidikan Islam, bangsa Indonesia mampu mempersiapkan generasi masa depan yang tidak mengandalkan intelektualitas semata, melainkan ditopang oleh spritualitas yang didasari oleh nilai-nilai agama Islam.

C. Peran Pendidikan Islam di Era Globalisasi.

Globalisasi mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam hidup dan kehidupan manusia dalam berbagai aspek kehidupan, baik aspek ekonomi, politik, budaya, sosial, bahkan pendidikan. Dalam hal ini globalisasi telah mengubah kehidupan sehari-hari terutama dirasakan sekali di negara-negara berkembang, terutama di negara-negara Islam, seperti Indonesia. Ketergantungan dalam aspek ekonomi, politik dan budaya Barat menjadi fenomena baru bagi generasi muda Islam kita. Model dan cara berpakaian yang tidak Islami, jenis makanan yang dinikmati, sudah jauh dari menu dan kekhasan local, pengaruh bebas dan pergaulan muda-mudi yang tidak mengenal tata kerama dan nilai-nilai keislaman sudah terlihat di mana-mana. Semua ini merupakan sebagian dari pengaruh negatif globalisasi.

Begitu juga dalam aspek pendidikan, globalisasi telah berpengaruh terhadap penyelenggaraan pendidikan, baik terhadap tujuan, proses, hubungan peserta didik dan pendidik, etika, metode ataupun yang lainnya. Dalam hal tujuan misalnya, tujuan pendidikan terdapat kecenderungan yang mengarah kepada materialism, sehingga hal yang pertama yang mungkin ditanyakan oleh orang tua siswa atau siswa adalah lembaga pendidikan tempat ia belajar dapat menjamin masa depan kehidupannya. Demikian juga dengan kurikulumnya, lebih mengarah pada bagaimana hal-hal yang materialistik itu dapat dicapai. Dalam hal ini belajar lebih terfokus pada aspek penguasaan ilmu (*cognitive*)

belaka ketimbang bagaimana seorang siswa memiliki sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dalam hal pergaulan antara sesama siswa, tidak sulit kita menemukan dari berbagai sumber, baik media elektronik maupun media cetak dan massa lainnya yang memperlihatkan kondisi yang memprihatinkan, sebagai akibat dari pengaruh budaya Barat yang mengumbar pergaulan bebas. Demikian juga dengan pergaulan guru murid, sering kita dapatkan informasi mengenai hubungan bebas guru murid, karena barter-nilai. Dan tak jarang kita dapatkan guru murid yang tak harmonis karena akhlak siswa terhadap guru yang kurang menempatkan guru pada posisi yang tepat, dikarenakan kesenjangan ekonomi antara guru dengan orang tua murid, yang sangat berbeda jauh.

Dalam menghadapi dampak yang dimunculkan globalisasi seperti di atas, pendidikan Islam memiliki peran penting dan strategis. Karena bagaimanapun, terutama pendidikan Islam merupakan sarana yang paling efektif dalam menghadapi globalisasi dunia. Melalui pendidikan Islam dapat ditanamkan nilai-nilai dan moral peserta didik.

Untuk mengetahui di mana posisi lembaga pendidikan Islam di era globalisasi ini, maka mau tidak mau kita terlebih dahulu memetakan kekuatan dan kelemahan serta peluang dan tantangan lembaga pendidikan Islam. Dengan mengetahui peluang dan tantangannya, maka pendidikan Islam dapat memposisikan diri secara tepat dalam pergaulan sosio-kultural.

Sejumlah kelemahan yang sekaligus merupakan tantangan yang betapapun harus dibenahi oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam, antara lain sebagai berikut:

1. Kualitas lembaga pendidikan Islam secara umum masih menyedihkan. Meskipun ada beberapa lembaga pendidikan Islam seperti madrasah yang sudah mampu mengungguli kualitas sekolah umum, tetapi secara umum kualitas lembaga pendidikan Islam belum memadai,
2. Citra lembaga pendidikan Islam relatif rendah. Adalah suatu kenyataan bahwa dalam ranking kelulusan lembaga pendidikan Islam umumnya berada dalam urutan di bawah sekolah umum,

3. Kualitas dan kuantitas guru yang belum memadai. Guru adalah kunci keberhasilan dalam pendidikan. Jika gurunya berkualitas rendah dan rasio siswa tidak memadai, maka output pendidikannya dengan sendirinya akan rendah pula.
4. Gaji guru secara umum masih kecil.
5. Latar belakang siswa lembaga pendidikan Islam pada umumnya dari keluarga kelas menengah kebawah.
6. Tuntutan kompetisi dan kompetensi yang semakin meningkat,
7. Gempuran pengaruh globalisasi asing dalam bidang ekonomi, politik dan budaya yang cenderung menggeser budaya nasional yang religious. Hal ini ditandai dengan semakin menonjolnya orientasi global dalam bidang *fun, fashion dan food* di kalangan remaja kita,
8. Kenakalan remaja yang semakin mengkhawatirkan antara lain dalam bentuk penyalahgunaan narkoba yang semakin meluas,
9. Harapan umat agar lembaga pendidikan Islam mampu melahirkan orang-orang yang intelek, tetapi alim dan orang-orang alim yang intelek. Harapan ini merupakan tantangan yang harus di jawab dengan sungguh-sungguh dengan terus menerus mengupayakan kualitas lembaga pendidikan Islam yang terus meningkat.⁷

Sekalipun kelemahan dan tantangan yang dihadapi lembaga-lembaga pendidikan Islam cukup berat, tetapi jika kita mengamati secara seksama terdapat sejumlah alasan yang kuat untuk menyatakan bahwa peluang lembaga pendidikan Islam di masa mendatang tetap cukup besar, bahkan mungkin semakin besar. Peluang tersebut dimungkinkan dan didukung oleh sejumlah kondisi sebagai berikut:

1. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang agamis. Kondisi semacam ini merupakan fondasi yang cukup kokoh bagi kehidupan lembaga pendidikan Islam, karena keinginan masyarakat yang cukup kuat untuk memiliki anak yang selain berilmu juga taat beragama.

⁷Bambang Pranowo, "*Reformasi pendidikan Islam dalam Millenium III, dalam "Quo Vadis Pendidikan Islam Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan"*", Malang: UIN Malang Press, 2006: 33).

2. Meningkatnya kesadaran beragama di kalangan masyarakat yang semula dikategorikan sebagai Islam formal. Peningkatan kesadaran beragama tersebut dengan sendiri akan diikuti pula dengan meningkatnya kebutuhan akan pendidikan Islam bagi anak-anak mereka.
3. Posisi pendidikan Islam, khususnya madrasah yang semakin mantap seiring dengan lahirnya undang-undang No 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Undang-Undang tersebut pendidikan seperti madrasah diakui sebagai bagian dari system pendidikan nasional.
4. Keimanan dan ketaqwaan semakin menempati posisi yang strategis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan kata lain, setiap langkah pembangunan bangsa harus dijiwai oleh nilai-nilai agama.
5. Meningkatnya status sosial-politik kalangan santri. Pada masa ini banyak sekali elit politik, birokrat maupun tokoh masyarakat dan cendekiawan yang berasal dari kalangan santri. Hal ini secara tidak langsung juga berdampak positif bagi meningkatnya perhatian dan penghargaan terhadap lembaga pendidikan Islam.
6. Meningkatnya kualitas sebagian pendidikan Islam, seperti madrasah dan sekolah Islam berkualitas rendah, namun beberapa madrasah ternyata menggungguli lembaga pendidikan/sekolah umum.⁸

Melihat tantangan dan peluang yang dimiliki pendidikan Islam dalam rangka mempersiapkan peserta didiknya menghadapi tantangan yang semakin berat pada millenium ketiga ini, adalah melakukan reformasi pendidikan Islam sedemikian rupa sehingga menu pendidikan Islam yang diberikan mampu menunjang proses reproduksi dan revitalisasi. Reformasi pendidikan yang dilakukan dalam rangka menyiapkan diri di millennium ketiga ini meliputi beberapa hal, yaitu:

Pertama, agama yang disajikan dalam proses pendidikan haruslah agama yang lebih menekankan kepada “kesalehan actual” dan bukan semata-mata “keshalehan ritual”. Hal ini penting ditekankan mengingat millenium ketiga akan semakin diwarnai selain oleh *trust* juga oleh “kompetisi.

⁸ Ibid, 34.

Kedua, pendidikan Islam harus mampu menyiapkan generasi terdidik yang pluralis yang mampu menghadapi dan mengatasi kemajmukan baik internal maupun eksternal. Dalam konteks ini keindonesiaan ini sekaligus merupakan sumbangan bagi upaya memperkokoh persatuan dan kesatuan nasional.

Ketiga, pengembangan sifat pluralis tersebut harus merupakan bagian tak terpisahkan dari upaya besar mewujudkan masyarakat madani yang demokratis, terbuka dan beradab yang menghargai perbedaan pendapat. Perbedaan pendapat justru selalu diupayakan sebagai “rahmat” bukan sebagai “laknat”.

Keempat, masyarakat madani yang diharapkan adalah masyarakat yang penuh percaya diri, memiliki kemandirian dan kreativitas yang tinggi dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Kelima, pendidikan yang dilakukan harus menyiapkan generasi yang siap berpartisipasi aktif dalam interaksi global. Hal ini berarti pengetahuan dan keterampilan yang diberikan harus memiliki relevansi yang kuat dengan *trend* global tersebut.

Selain memiliki tantangan dan peluang pendidikan Islam, sebagaimana yang dipaparkan di atas, pendidikan Islam juga harus memperhatikan beberapa hal, yaitu: *pertama*, peningkatan mutu sumber daya manusia, di antara tuntutan internal dan tantangan eksternal global, maka diantara keunggulan-keunggulan yang mutlak yang dimiliki oleh peserta didik adalah penguasaan atas sains dan teknologi, dan keunggulan kualitas sumber daya manusia (SDM). *Kedua*, menyiapkan kurikulum yang handal yang berwawasan masa kini dan masa depan. Kurikulum ini diharapkan dapat menciptakan manusia-manusia yang memiliki kemampuan yang berkualitas dan memiliki keterampilan dan kecakapan dalam hidup.

Ketiga, sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana merupakan unsure penting yang sangat menunjang bagi kelancaran dan keberhasilan proses pendidikan. Oleh karena itu, sarana dan prasarana akademik mutlak perlu, baik berupa perpustakaan, gedung, pembelajaran, masjid dan lain sebagainya.

Keempat, mendekonstruksi metode dan manajemen. Metodologi dan manajemen yang selama ini kita pakai harus dirubah dan dibangun lagi yang baru, yang dapat

membawa semangat dan konsep baru sehingga menghasilkan tujuan yang diinginkan sesuai dengan tuntutan modern sekarang ini, *Kelima*, pengembangan ilmu sosial profetik. Ilmu sosial profetik adalah ilmu sosial yang dalam pengembangan ilmu selalu didasarkan dengan konsep keilahiaan.⁹ Dengan ilmu sosial profetik yang kita bangun dari ajaran Islam, kita tidak perlu takut atau khawatir terhadap dominasi sains Barat dan arus globalisasi yang terjadi saat ini.¹⁰

Dengan demikian berbagai cabang ilmu pengetahuan yang diperlukan untuk sosialisasi dan internalisasi agama, seperti sosiologi, psikologi, komunikasi dan teknologi informatika sangat mendesak untuk dikembangkan di lembaga pendidikan Islam. Begitu pula perlu dipikirkan dan pertimbangkan pembukaan program-program yang terkait dengan dinamika perkembangan masyarakat Islam kontemporer.

Mencermati berbagai tantangan globalisasi di atas, maka tidaklah mustahil pendidikan Islam dapat memainkan peran penting dan strategis. Karena bagaimanapun pendidikan Islam setidaknya memiliki dua misi yang harus diemban, yaitu *pertama* menanamkan pemahaman Islam secara komprehensif agar peserta didik mampu mengetahui ilmu-ilmu Islam sekaligus mempunyai kesadaran untuk mengamalkannya. Pendidikan Islam tidak semata-mata mengajarkan pengetahuan Islam secara teoritik sehingga hanya menghasilkan seorang islamolog, tetapi pendidikan Islam juga menekankan pada pembentukan sikap dan perilaku yang islami dengan kata lain membentuk manusia *Islamist*. *Kedua*, memberikan bekal kepada peserta didik agar nantinya dapat berkiprah dalam kehidupan masyarakat yang nyata, serta *survive* menghadapi tantangan globalisasi yang semakin tidak terkendali.

Dengan dua misi di atas, maka tidaklah berlebihan bahwa pendidikan Islam memiliki peran penting di dalam mempersiapkan generasi muda yang tidak hanya memiliki kualitas intelektual yang tinggi, kepribadian yang tangguh, melainkan juga akhlak, budi pekerti serta iman yang kuat.

D. Kesimpulan.

⁹ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, Jakarta Mizan, 1998, 109.

¹⁰ Abudin Nata (ed), *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung, Angkasa Bandung, 2003, 188.

Di tengah-tengah gencarnya pengaruh *mass culture* yang disebabkan oleh pengaruh kemajuan media-massa, yang tidak lagi bersifat lokal, melainkan nasional atau bahkan global, yang menyebabkan meningkatnya heterogenitas nilai dalam masyarakat, dan semakin cepat dan beragamnya menu informasi yang menerpa masyarakat modern, serta kemajuan dalam aspek industri telah mendorong manusia kepada skap hidup yang materialistic, di mana segala bentuk kemajuan harus dapat diukur dengan ukuran-ukuran ekonomi dan kebendaan, baik pada tingkat individu maupun sosial, pendidikan Islam hadir dengan segala potensi yang dimilikinya berupaya mempersiapkan generasi masa depan yang ditopang oleh intelektual yang tinggi, kepribadian yang tangguh, akhlak, budi pekerti serta iman yang kuat.

Daftar Rujukan

- Abudi Nata, *Pengaruh Globalisasi Terhadap Pendidikan Islam, dalam Kapita Selekta Pendidikan Islam*, dalam Abudin Nata, ed. Bandung: Angkasa Bandung, 2003.
- Abudin Nata (ed), *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung, Angkasa Bandung, 2003.
- HAR Tilaar, *Pendidikan dan kekuasaam, Manajemen pendidikan Nasional dalam Pusaran kekuasaan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- H.A.R Tilaar, *Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Era Globalisasi*, Jakarta: grasindo Persada Press, 1999.
- Samuel P. Huntington, *Gelombang Ketiga*, Jakarta: Gramedia, 1991.
- Mudjia Rahardo, *Horizon Ilmu Pengetahuan*, Malang: UIN Malang Pres, 2004.
- Bambang Pranowo, “Reformasi pendidikan Islam dalam Millenium III, dalam “QuoVadisPendidikan Islam Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan”, Malang: UIN Malang Press, 2006☺
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Intepretasi Untuk Aksi*, Jakarta Mizan, 1998.